

**PENGARUH RITUAL ADAT TERHADAP PROSES PEMBANGUNAN RUMAH ADAT
DI KAMPUNG ADAT RENDU OLA, NAGEKEO, NTT**

Maria M. P. K. T. Gokok¹, Petrus Sole Ratrigis² dan Debri A. Amabi³

¹*Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang
Email: mariagokok17@gmail.com*

²*Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang
Email: ratrigis.ari@gmail.com*

³*Program Studi Arsitektur, Universitas Nusa Cendana, Kupang
Email: andreamabi35@gmail.com*

ABSTRAK

Rendu Ola merupakan dusun yang terletak di Desa Rendubutowe, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di Dusun Rendu Ola masih memegang adat dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Ritual adat dan arsitektur rumah adat merupakan beberapa peninggalan yang masih diwariskan hingga sekarang. Ritual adat yang masih dilakukan oleh masyarakat adalah ritual terkait dengan proses pembangunan rumah adat. Ritual adat dan proses pembangunan rumah adat tersebut menarik untuk dikaji sebagai upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan dalam bidang arsitektur. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat Dusun Rendu Ola memiliki ritual adat yang digunakan sebagai petunjuk wajib dalam proses membangun sebuah rumah adat. Petunjuk ini terkait dengan pemilihan jenis material bangunan dan waktu pendirian bangunan. Dalam pelaksanaannya, ritual pembangunan rumah adat ini terikat dengan waktu dan syarat tertentu yang wajib untuk dipatuhi dan dilakukan oleh tokoh adat. Masyarakat Adat Rendu Ola percaya bahwa pelaksanaan ritual adat ini akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya orang yang tinggal pada rumah adat tersebut.

Kata kunci: ritual adat, arsitektur vernakular, rumah adat, masyarakat adat, Dusun Rendu Ola

Author : Maria M. P. K. T. Gokok, Petrus Sole Ratrigis dan Debri A. Amabi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar di 34 provinsi. Setiap provinsi memiliki beragam suku dengan ciri khas kebudayaan yang berbeda-beda. Kehidupan masyarakat dan tata letak suatu daerah mempengaruhi kebiasaan ritual adat istiadat dan arsitektur vernakularnya. Andung (dalam Maifianti. K. S : 2) kegiatan ritual merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kegiatan suatu kelompok masyarakat adat. Maka dapat disimpulkan, kegiatan adat pada umumnya berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat tertentu dan dilakukan turun-temurun. Sementara itu, Mangunwijaya (dalam Nuryanto, 2017: 17) menjelaskan arsitektur vernakular adalah pengejawantahan jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. Maka dapat disimpulkan arsitektur vernakular berkaitan dengan kehidupan suatu kumpulan masyarakat yang dituangkan menjadi karya arsitektur. Pada umumnya karya yang dihasilkan tidak jauh kaitannya dengan daerah tersebut, mulai dari tata cara dan kebiasaan masyarakat, material yang mudah ditemukan, maupun tahapan dan teknik khusus pembangunan suatu karya..

Ritual adat merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat tertentu dan dilakukan secara turun temurun, seperti yang terdapat di Kampung Adat Rendu Ola. Hal ini karena manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia adalah pencipta, pewaris, penerima waris, penyempurna, dan pendukung kebudayaan. Sementara itu, kebudayaan dipelajari dan dilestarikan oleh manusia sebagai pedoman bagi kehidupan yang akan terus diwariskan. Pewarisan kebudayaan yang terlihat pada masyarakat di kampung adat ini terjadi secara horisontal. Dalam hal ini, seorang anggota masyarakat dapat belajar dari anggota masyarakat lainnya dalam kampung adat tersebut. Kebudayaan yang dipelajari tersebut sangat beragam, diantaranya adalah ritual atau upacara adat.

Masyarakat Rendu Ola memiliki beragam ritual adat, salah satunya ritual yang terkait dengan pembangunan rumah adat. Bangunan rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola terdiri dari dua tipe. Tipe pertama adalah rumah adat induk dengan nama Lado Riwu yang di tempati oleh kepala suku bersama istri dan anak-anak. Sementara itu, tipe kedua adalah rumah yang ditempati oleh sebagian besar masyarakat Rendu Ola.

Hubungan ritual adat dan rumah adat di Dusun Rendu Ola ini dapat dilihat dari proses pembangunan rumah adatnya. Pembangunan rumah adat terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan (pemilihan lokasi), mengumpulkan bahan, proses pengerjaan, tahap akhir (ritual penutup) hingga bangunan tersebut dapat ditempati. Dalam tahapan pembangunan banyak material yang digunakan dan pada umumnya diperoleh dari lingkungan sekitar.

Hal tersebut menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya mengenai proses ritual pembangunan rumah adat dan pengaruh ritual adat terhadap pembangunan rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran mengenai ritual dan pengaruh ritual terhadap pembangunan rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola, sebagai upaya untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang arsitektur dan untuk melestarikan warisan arsitektur vernakular di Kampung Adat Rendu Ola.

Tinjauan Pustaka

Istilah vernakular pertama kali diperkenalkan Bernard Rudofsky tahun 1964 di pameran bertema arsitektur tanpa arsitek di Museum of Modern Art (MoMA), New York City. Vernakular berasal dari bahasa Latin *verna* atau *vernaculus* yang artinya *domestic, indigenous, native slave*, atau *home-born slave*. Istilah ini dipilih Rudofsky untuk mengklarifikasikan arsitektur lokal (umumnya berupa hunian) yang dia temukan di berbagai belahan dunia.

Mangunwijaya (dalam Nuryanto, 2017: 17) menjelaskan arsitektur vernakular adalah pengejawantahan jujur dari tata cara kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan sejarah dari suatu tempat. Arsitektur vernakular dapat dikatakan sebagai arsitektur yang memiliki sifat kelokalan. Menurut Turan (dalam Nuryanto, 2017:) menyatakan bahwa arsitektur vernakular tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik, dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal, merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada, dan selalu membuka terjadinya transformasi. Arsitektur vernakular tidak hanya mengandung ruang, waktu dan budaya tetapi juga memiliki prinsip dan simbol yang dapat ditransformasikan ke dalam bentuk lain yang bermanfaat bagi perubahan tatanan sosial masa kini dan masa yang akan datang, seperti dapat menjadi jembatan efektif untuk mencapai evolusi arsitektur yang tetap memiliki identitas nasional.

Situmorong (dalam Tika Se, 2018: 24) menjelaskan bahwa secara etimologis, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorong dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Ritual adat yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat menunjukkan ketaatan mereka terhadap nenek moyang yang diyakini sebagai pedoman hidup dalam segala siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, kematian hingga mendirikan rumah.

Menurut Faisal (dalam Dzaky Abdillah, 2017:2) rumah adat tradisional merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih memperhatikan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya. Selain itu, Pramono (dalam Dzaky Abdillah, 2017:2) juga mengemukakan bahwa rumah adat adalah bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, banyak ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi arsitektur rumah adat.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa rumah adat merupakan rumah yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki ciri khas yang melambangkan kebudayaan daerah setempat.

Menurut definisi yang diberikan oleh UN Economic and Sosial Council (dalam Keraf, 2010: 361) "masyarakat adat atau tradisional adalah suku-suku dan bangsa yang, karena mempunyai kelanjutan historis dengan masyarakat sebelum masuknya penjajah di wilayahnya, menganggap dirinya berbeda dari kelompok masyarakat lain yang hidup di wilayah mereka". Masyarakat adat dapat dikatakan sebagai orang yang tinggal dan mendiami suatu daerah dengan kebudayaan lokal yang masih dipertahankan dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai objek yang diteliti di lapangan berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data yang telah dilakukan secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Teknik observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelbagai ritual, kondisi masyarakat dan rumah adat di Dusun Rendu Ola.

Teknik wawancara dilakukan secara langsung terhadap tokoh adat dan masyarakat setempat, untuk memperoleh informasi mengenai ritual dan rumah adat secara lebih mendalam. Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi dari buku, artikel, atau sumber digital sebagai informasi pendukung. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, rekaman, atau sketsa dari rumah adat di Dusun Rendu Ola. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang diperlukan, kemudian data yang diperoleh tersebut dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya. Selanjutnya mendialogkan antar data dan dengan hasil studi literatur. Bagian terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi rumah adat dan masyarakat adat di Kampung Adat Rendu Ola

Kampung Adat Rendu Ola terletak di Desa Rendubutowe, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Kampung adat ini adalah salah satu desa adat di Kabupaten Nagekeo yang masih mempertahankan kebudayaan lokal, salah satunya adalah keberadaan rumah adat. Rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola adalah rumah yang secara turun temurun dilestarikan, yang tersusun membentuk pola radial. Kampung adat ini memiliki 9 rumah yaitu 1 rumah induk (Lado Riwu) dan 8 rumah anak.



Gambar 1. Pola Kampung Adat Rendu Ola

Rumah adat tersebut terdiri dari 2 jenis rumah, yaitu rumah yang dikategorikan sudah dewasa dan rumah yang dikategorikan belum dewasa. Kedewasaan rumah ini, dapat dilihat dari penggunaan material pada konstruksi bangunan. Rumah yang dikategorikan sudah dewasa biasanya sudah menggunakan material yang memiliki ketahanan dengan jangka waktu yang lebih lama ataupun dapat digunakan secara permanen seperti penggunaan papan dari kayu *rebu* atau kayu raja pada dinding rumah. Sementara itu, rumah yang dikatakan belum dewasa menggunakan material yang sifatnya sementara atau material tersebut harus diganti secara periodik seperti penggunaan bambu pada semua struktur bangunan kecuali material pada atap. Penggunaan material pada rumah adat ini sesuai dengan kemampuan ekonomi pemilik rumah tersebut.

Rumah pada kampung adat ini berbeda dengan rumah pada kampung adat umumnya. Rumah-rumah tersebut tidak memiliki jendela dan hanya memiliki sebuah pintu pada bagian depan sebagai jalur sirkulasi. Selain itu, rumah-rumah pada kampung adat ini tidak memiliki partisi pada tiap ruangnya, sehingga antar tiap ruang tidak memiliki batas yang nyata.



Gambar 2. Rumah adat induk (kiri) dan rumah adat anak (kanan)

Proses ritual pembangunan rumah adat (*Rona sa'o*) pada rumah adat induk

Pembangunan rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Pembangunan rumah ini sudah menjadi kegiatan penting yang wajib dilakukan. Pembangunan rumah adat menggunakan alat-alat tradisional berupa parang, pisau, pahat, tali senar, linggis, palu, dan gergaji. Selain peralatan tradisional tersebut, pembangunan ini juga harus melalui beberapa tahapan yang harus dilewati. Tahapan-tahapan ini memiliki tujuan masing-masing demi kelancaran proses pembangunan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

(a) Tahap persiapan (pemilihan lokasi)

Sebelum pemilihan lokasi pembangunan rumah, pemilik rumah wajib melakukan ritual adat yang bertujuan untuk meminta petunjuk dari para leluhur guna mengetahui tempat atau lokasi yang tepat. Setelah selesai melakukan ritual tersebut, petunjuk yang datang dari leluhur tersebut akan disampaikan melalui mimpi kepada pemilik rumah.

(b) Tahap pengumpulan bahan

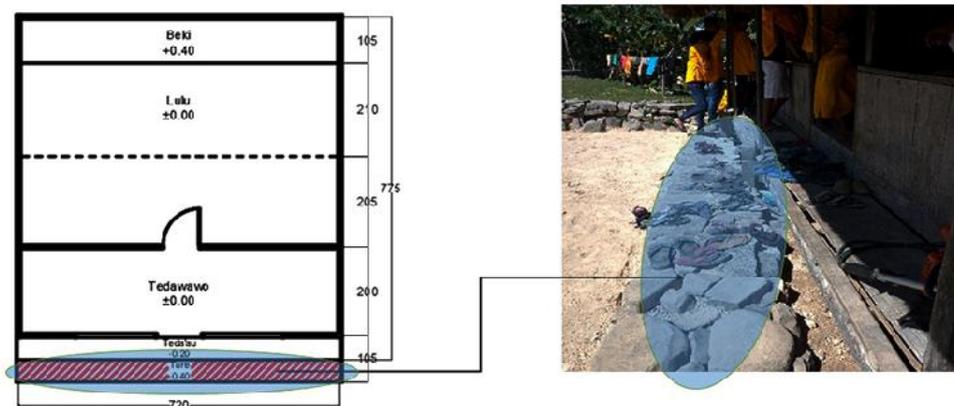
Rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola umumnya menggunakan material kayu. Material kayu yang digunakan adalah material terpilih. Pemilihan material ini dilakukan melalui proses ritual adat. Ritual ini diawali dengan pemberian makan kepada nenek moyang. Ritual dilanjutkan dengan pemotongan satu ekor babi, yang bertujuan untuk melihat keadaan hati babi. Masyarakat percaya bahwa apabila hati babi tersebut memiliki urat yang lurus, maka para leluhur mengizinkan untuk menggunakan material tersebut. Sementara itu, jika hati babi memiliki urat yang tidak beraturan maka material tersebut tidak diijinkan oleh para leluhur dan harus diganti. Material yang terpilih adalah material yang sudah dianggap dewasa, yaitu material dengan kekuatan yang baik.

(c) Proses pengerjaan (*teka ngone*)

Setelah semua bahan terkumpul, maka akan dibawa ke pintu masuk kampung adat untuk dilakukan pengecekan bahan (*sela*). Pada tahapan ini semua bahan dipastikan siap digunakan dalam pembangunan rumah adat dan tidak ada bahan yang terlupakan. Pada proses pengecekan ini terdapat satu material yang diistimewakan dan tidak diikuti sertakan dalam tahap pengecekan yaitu tiang raja. Tiang raja ini akan ditentukan saat proses pengerjaan sedang berlangsung. Semua bahan yang telah diperiksa akan dipindahkan tepat di depan halaman rumah yang akan dibangun.

Ritual dilanjutkan dengan ritual *repe teka fadhi* yaitu pemberian tanda bahwa tahap pengerjaan segera dilakukan. Proses pengerjaan pembangunan rumah adat ini dilakukan oleh tukang-tukang terpilih yang berjumlah 6 orang. Tukang-tukang ini terdiri dari 4 orang pengukur yang berasal dari marga *Tepu Wisu* dan 2 orang tukang sebagai ahli gambar dan ahli pahat (*woe ebu tuza*). Pembangunan rumah adat ini juga dibantu oleh masyarakat setempat.

Pekerjaan diawali dengan pengukiran semua tiang anak dengan pahatan. Selanjutnya dilakukan penyetelan perletakan tiang-tiang anak dan balok. Proses berikutnya adalah ritual pencarian tiang raja (*tai lako*). Tiang raja yang telah didapat akan dibawa dengan arak-arakan menuju kampung adat dan diperlakukan selayaknya manusia. Tiang raja tersebut diletakkan diatas tikar dan ditutup dengan kain berwarna merah (*tekamaro*), tepat di depan halaman rumah yang akan dibangun. Tiang ini akan dijaga dengan iringan tarian dari masyarakat setempat selama satu malam tanpa tidur, dan dilanjutkan dengan pengukiran tiang raja pada pagi hari.



Gambar 4. Denah rumah induk dan letak *rona ture*

Hari berikutnya pengerjaan yang dilakukan, antara lain: (1) menggali lubang (*rega lia*) untuk menanam tiang raja dan tiang-tiang anak; (2) memasang tiang (*fe'a fa'o*) yang telah disetel sebelumnya yang berfungsi sebagai kolom disetiap sudut rumah; (3) pemasangan empat buah kaki kuda-kuda menuju bubungan (*tebu lethi*); (4) pemasangan dinding dan lantai (*pemi*); (5) pemasangan empat balok disetiap sisi bangunan (*kogo lako*) yang berfungsi sebagai pengikat *tebu lethi*; (6) mengikat pertemuan kolom dan balok (*wolo sozo*); (7) memasang dua buah kaki kuda-kuda (*ledhi madu*) yang dipercayai sebagai jalur turunnya para leluhur; (8) pemasangan bilah bambu sejajar dengan kuda-kuda (*lebha zoku*) dengan jarak masing-masing berkisar 15 cm; dan (9) pemasangan bilah bambu melintang atau reng (*mane*) dan diikat menggunakan lidi pada daun lontar yang diperkuat dengan mengikat ijuk atau *roru soku* pada bagian persambungan yang dianggap rawan terjadi kerusakan. Tahapan selanjutnya adalah persiapan pekerjaan pemasangan atap (*kopo ki*). Semua alang-alang diikat menjadi beberapa bagian kecil dan disimpan pada satu tempat. Pada hari berikutnya pengerjaan dilanjutkan dengan memasang alang-alang (*sape*), merapikan juntaian alang-alang (*ropo ki*) dan memasang batu penahan air sebelum teras (*rona ture*).

(d) Tahap akhir (ritual penutup)

Pada tahap terakhir, akan diadakan pemotongan babi dan kerbau. Setelah merapikan alang-alang, terdapat ritual memasukan gendang kedalam rumah adat (*sato woinai*) dan ritual pelantunan syair atau pantun adat yang diiringi tarian dan musik gong gendang (*dhea toda ana*). Ritual ini menggambarkan kerbau telah ada dan siap, untuk kemudian dipotong. Sebelum dilakukan ritual pemotongan kerbau, akan diadakan ritual memasak daging babi dalam bambu dan memakannya tanpa nasi dan lauk yang lain (*kose leke*).

Bambu bekas tempat memasak daging babi akan dibelah dan diikat mengelilingi tiang raja menggunakan ijuk. Selanjutnya, semua keluarga akan berkumpul (*dehedhu ke'o*) untuk memulai ritual pemotongan kerbau (*tara sa'o*) sebagai syukuran pembangunan rumah. Ritual dilanjutkan dengan penyimpanan rahang babi dan tanduk kerbau yang dikeringkan didalam rumah (*tepe ulu tu'u*) yang merupakan ritual penutup. Ritual ini menandai pula bahwa rumah yang telah dibangun, siap untuk ditempati pemiliknya.

Setelah tiga tahun, rumah adat yang telah dibangun ini akan diupacarai dengan ritual pendinginan rumah (*medhe sa'o/lengi sa'o*), yang diadakan saat musim hujan. Pada tahun ketujuh akan diadakan ritual rehap rumah (*wasa sa'o*). Ritual ini wajib dilakukan, untuk mengganti bagian bangunan tertentu yang sudah rusak ringan hingga rusak berat.

Pengaruh ritual adat terhadap proses pembangunan rumah adat di Kampung Adat Rendu Ola-Nagekeo.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa ritual adat sangat berpengaruh besar pada proses pembangunan rumah adat di kampung adat Rendu Ola. Mereka percaya bahwa ritual adat ini medatangkan keamanan dan kenyamanan bagi semua masyarakat yang mendiami kampung adat tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan oleh ritual adat ini diantaranya adalah dengan melakukan ritual adat ini masyarakat dapat mengetahui lokasi pembangunan dan lokasi pengambilan material serta jenis material yang harus digunakan. Dalam pelaksanaannya juga, ritual adat ini memiliki persyaratan dan hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu.

Masyarakat adat di Kampung Adat Rendu Ola ini percaya bahwa, jika pembangunan rumah adat ini dilakukan tanpa melakukan ritual adat *Rona Sa'o*, maka proses pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu dampak buruk lainnya yang ditimbulkan adalah anggota rumah yang mendiami rumah tersebut akan merasa tidak nyaman, serta akan mengalami sakit penyakit yang berkelanjutan hingga meninggal dunia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat di Kampung Adat Rendu Ola adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan lokal, salah satunya adalah ritual pembangunan rumah adat yang diyakini sebagai petunjuk dalam proses pembangunan rumah tersebut. Ritual ini wajib dilakukan, karena diyakini dapat memberikan dampak positif bagi penghuni rumah dan seluruh masyarakat, serta sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Tika Se, Marryam H. A. (2018). *Ritual Adat Nggua Sebagai Bentuk Komunikasi Transidental (Studi Pada Masyarakat Desa Adat Saga, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Abdillah, D. (2017). *Pengenalan Beberapa Rumah Adat Indonesia Dengan Augmented Reality Berbasis Android pada Siswa Kelas 4 Di Sdit Nur Hidayah Surakartakota Solo*. Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Wiranto (1999). Arsitektur vernakular di Indonesia. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 27, hal.19

- Maifianti, K. S, S. Sarwoprasodjo dan D. Susanto (2014). "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh", Vol. 12, No.2
- Nuryanto. (2017). *Arsitektur Nusantara*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ashadi.(2018). *Kearifan lokal dalam arsitektur*. Arsitektur UMJ Press: Jakarta.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta